



TIPOLOGI ARSITEKTUR MELAYU RUMAH LONTIOK DESA KUAPAN, KAMPAR, RIAU

Nurrul Helen¹, Laili Dwi Annisa^{2(*)}, Oriana Paramita Dewi³, Muhd. Arief Al Husaini⁴, Mashuri⁵, Morian Saspriatnadi⁶

¹⁻⁶ Program Studi Arsitektur, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstract

Traditional Indonesian architecture showcases a unique local identity and is a treasure in the cultural heritage of Indonesia. One of the distinctive architectural styles in Indonesia is Malay architecture, which exhibits diverse typologies when compared to several other architectural works in the country. This article aims to identify the characteristics and typology of Lontiok houses in Malay architecture to ensure the preservation and conservation of Lontiok Malay houses. The method employed in this research is qualitative, using a case study approach. The findings of this research reveal that the typology of spatial arrangement in Lontiok houses consists of a front porch, bedroom, middle porch, back porch, front stairs, and back stairs. The typology of the structure and construction of Lontiok houses includes a lontiok-shaped roof, a ridge beam with a "drinking elephant" profile oriented parallel to the road, a single eave without ornamentation, 22 pillars, doors comprising front, side, and back doors, windows with 2 leaves, odd stairs consisting of 5 steps, an attic for storage, wooden floors, walls made of tongue and groove wood, and a foundation of umpak stones. Moreover, the Lontiok houses in this research exhibit a variety of decorations with Malay floral motifs found on doors, windows, ventilation openings, foundation pillars, inner walls, and water storage jars.

Abstrak

Arsitektur tradisional Indonesia menampilkan identitas lokal yang khas dan merupakan kekayaan dalam budaya bangsa Indonesia. Salah satu arsitektur di Indonesia yang memiliki karakteristik yang khas adalah arsitektur melayu. Arsitektur Melayu memiliki tipologi yang beragam apabila dikomparasikan dengan beberapa karya arsitektur di Indonesia. Penelitian ini berlokasi di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan tipologi rumah Lontiok terhadap arsitektur Melayu agar tetap terjaga dan terlestarikan rumah melayu lontiok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah tipologi susunan ruang pada rumah Lontiok ini terdiri dari serambi

(*) Korespondensi: lailidwiannisa@lecturer.unri.ac.id (Laili Dwi Annisa)

depan, kamar tidur, serambi tengah, serambi belakang, tangga depan dan tangga belakang. Tipologi struktur dan konstruksi rumah Lontiok ini terdiri dari atap yang berbentuk lontiok, perabung bubungan gajah minum dengan orientasi sejajar jalan, bidai satu tanpa ornamen, tiang yang berjumlah 22 buah, pintu yang terdiri atas pintu depan, pintu bulak serta pintu belakang, jendela dengan 2 daun, tangga ganjil yang berjumlah 5 anak tangga, terdapat loteng sebagai tempat penyimpanan barang, lantai yang terbuat dari kayu, dinding yang terbuat dari kayu yang disusun secara lidah pian dan susun sirih, serta pondasi umpak. Rumah Lontiok objek penelitian ini juga memiliki ragam hias dengan motif flora melayu yang ditemukan pada bagian pintu, jendela, bukaan ventilasi, tiang pondasi, dinding dalam serta kula penampungan air.

Kata Kunci: *Kuapan Village, Lontiok House, Riau, The Malay House, Vernacular Architecture*

Informasi Artikel:

Dikirim : 07 Desember 2023
Ditelaah : 13 Maret 2024
Diterima : 27 Mei 2024
Publikasi : 30 Juni 2024

Juli-Desember 2024, Vol 4 (2): hlm 101-115

©2024 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

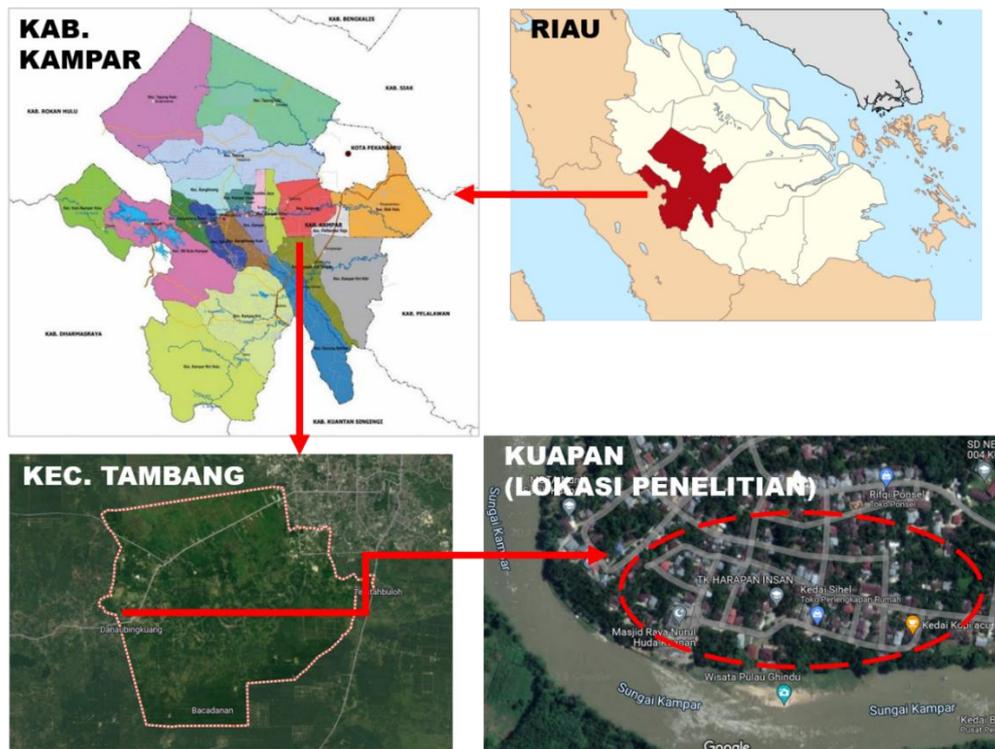
Arsitektur merupakan suatu cerminan hasil karya manusia yang dapat menampilkan ciri khas suatu daerah akan sejarah yang tersembunyi didalamnya. Arsitektur dapat menjadi penghubung antara manusia-manusia yang berbeda dari masa ke masa namun tetap dapat menyaksikan atau mempertahankan ciri khas dan karakter yang sama. Bahkan, terdapat hasil karya arsitektur yang dipuja dan menjadi cerminan budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat kultural suatu daerah. Arsitektur di Indonesia menampilkan perbedaan bentuk, tradisi dan nilai budaya yang mencerminkan keragaman daerah dan kekayaan warisan sejarah. Salah satu arsitektur tradisional yang ada di Indonesia adalah rumah tinggal tradisional yang tersebar dengan beragam bentuknya yang unik di wilayah Nusantara. Rumah tradisional merupakan warisan berharga untuk mengenang budaya dan sejarah Indonesia (Ongkojoyo dan Santososo, 2023). Arsitektur tradisional Indonesia menampilkan identitas lokal yang khas dalam wujudnya akan kekayaan budaya bangsa Indonesia dalam hal bertipologi, salah satunya adalah Arsitektur Melayu.

Arsitektur Melayu adalah salah satu pembentuk citra Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau untuk menunjukkan jati dirinya sebagai kota berbudaya Melayu (Faisal, 2018). Sebagai warisan Nusantara, arsitektur Melayu perlu digali secara mendalam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Melayu (Zain dan Fajar, 2014). Tipologi arsitektur Melayu sangat beragam, dimana salah satunya adalah Rumah Lontiok.

Rumah Lontiok merupakan bangunan tradisional Melayu di Kabupaten Kampar. Bangunan ini dipilih karena dinilai memenuhi kriteria cagar budaya yang tertuang pada UU No. 11 Tahun 2010, yang mana bangunan cagar budaya sudah berusia lebih dari 50 tahun, memiliki nilai sejarah dan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur Melayu pesisir Sungai Kampar, dan memiliki ciri kepribadian bangsa Indonesia khususnya masyarakat Melayu. Pembangunan Rumah Lontiok membutuhkan proses panjang yang melibatkan masyarakat setempat dan upacara adat (Faisal, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mendiskusikan tentang tipologi arsitektur tradisional Melayu (Aurelia et al., 2019; Rumiati and Prasetyo, 2013; Zain, 2012; Zain et al., 2021) dan Rumah Lontiok secara khusus (Faisal, 2019). Namun, karakteristik arsitektur Melayu berbeda berdasarkan geografis dan budaya setempat (Zain, 2012) sehingga belum banyak artikel yang membuat analisis tipologi arsitektur pada Rumah Lontiok.

Lokasi penelitian bertempat di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena desa ini adalah salah satu desa yang masih memiliki beberapa Rumah Lontiok namun belum ada yang mengidentifikasi tipologi arsitektur pada rumah ini. Artikel ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan di bidang arsitektur Melayu, khususnya Rumah Lontiok.



Sumber: Penginderaan Google Maps, dengan perubahan dari penulis
 Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Kuapan, Kampar, Riau

Arsitektur Rumah Melayu: Karakteristik dan Tipologi

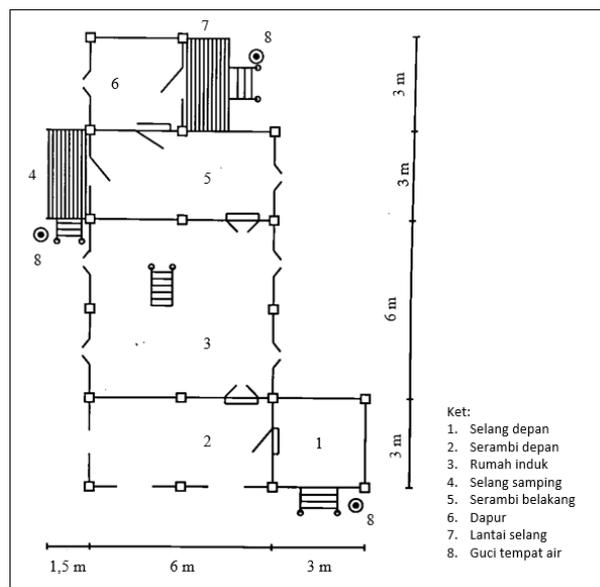
Arsitektur tradisional Melayu direpresentasikan melalui rumah yang merupakan elemen penting bagi masyarakat Melayu. Ungkapan “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orangtua kepada anaknya” menandakan bahwa fungsi rumah Melayu memiliki fungsi yang kompleks dibandingkan hanya untuk beristirahat dan menetap (Effendy, 2007). Bagi masyarakat Melayu, rumah huni yang nyaman merupakan rumah yang mampu mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketentraman bagi keluarga.

Arsitektur tradisional Melayu memiliki tipologi yang beragam disetiap daerahnya karena mengikuti kondisi lingkungan sekitar (Al Mudra, 2004). Dalam mengidentifikasi rumah Melayu, terdapat tiga komponen fisik yang dapat diamati antara lain rumah yang berbentuk panggung, atap merupakan atap pelana dan finishing atap dengan gable finials (Firzal, 2015). Bentuk rumah Melayu biasanya berupa rumah panggung dengan tiang-tiang tinggi (Al Mudra, 2004). Selain itu, rumah Melayu memiliki ornamen yang tidak hanya sebagai dekorasi, namun juga memiliki makna yang mendalam (Faisal, 2019).

Rumah tradisional merupakan rumah yang didiami oleh suatu Masyarakat yang arsitektur bangunan dan penataan ruangnya diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya (Refisrul dan Leonard, 2021). Al Mudra (2004) & Zain (2006) mengatakan bahwa tipikal rumah tradisional Melayu terdiri dari susunan ruang berikut: selang depan, serambi depan, ruang induk/serambi tengah, serambi

belakang, ruang dapur, dan lantai selang. Ruang pertama adalah selang depan yang merupakan bagian depan terendah untuk meletakkan barang yang tidak perlu dibawa ke dalam rumah. Anak tangga menuju selang depan seringkali berjumlah ganjil. Di samping tangga biasanya ditempatkan sebuah guci berisi air untuk mencuci kaki. Masuk ke serambi depan, ruang ini biasanya beralaskan tikar atau permadani untuk menerima tamu atau mengadakan hajatan bersama. Jendela dibuat setinggi bahu orang duduk agar bisa melihat pemandangan ke luar. Selanjutnya adalah ruang induk atau serambi tengah yang berada di belakang serambi depan. Dulunya, serambi depan dan rumah induk tidak dibatasi dinding. Seiring perkembangan zaman, dipasang dinding pemisah di antara keduanya. Di ruang induk, terdapat tangga menuju ke loteng atau parak yang menjadi tempat beristirahat bagi anak gadis atau wanita dewasa. Jendela-jendela di ruang ini serupa dengan serambi depan yang ditambah dengan ukiran Melayu.

Serambi belakang terletak di bagian belakang ruang induk. Serambi belakang memiliki selang samping yang dilengkapi tangga dengan jumlah ganjil. Sama seperti selang depan, area ini dilengkapi dengan guci untuk mencuci kaki. Di belakangnya terdapat dapur yang biasanya dihubungkan dengan tangga samping. Terakhir adalah lantai selang yang berada di dekat dapur dan tidak beratap. Untuk menaikinya, terdapat tangga dengan anak tangga berjumlah ganjil serta memiliki guci berisi air untuk mencuci kaki.

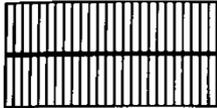
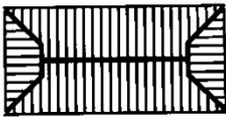
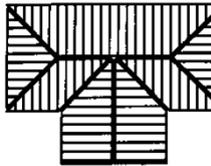


Sumber: Al Mudra, 2004

Gambar 2. Susunan ruang di Rumah Melayu

Selain susunan ruang, karakteristik rumah tradisional Melayu dapat dilihat dari elemen-elemennya. Klasifikasi karakteristik arsitektur Melayu menurut Mudra (2004) antara lain: atap, bubungan atap, perabung, singap/bidai, tiang, pintu, jendela, tangga, loteng, lantai, dinding, pondasi, dan ragam hias.

Karakteristik rumah Melayu dapat dilihat secara nyata dari atapnya (Firzal, 2015). Menurut Mudra (2004), atap rumah Melayu biasanya menggunakan daun nipah atau daun rumbia. Seiring perkembangan zaman, seng menjadi alternatif material atap rumah tradisional Melayu. Variasi bentuk atap terbagi tiga, antara lain atap lipat pandan, atap lipat kajang dan atap layar atau ampar labu. Bentuk bubungan atap terdiri dari beberapa tipe, yaitu bubungan panjang sederhana, bubungan lima, bubungan perak, bubungan kombinasi, bubungan limas, bubungan panjang berjungkit dan bubungan gajah minum. Selain itu, terdapat singap/bidai yang terletak di bawah atap yang berfungsi sebagai ventilasi.

			
Bubungan Panjang Sederhana	Bubungan Lima	Bubungan Perak	Bubungan Kombinasi
			
Bubungan Limas	Bubungan Panjang Berjungkit	Bubungan Gajah Minum	

Sumber: Al Mudra, 2004

Gambar 3. Jenis atap berdasarkan bubungan atap

Pintu rumah Melayu yang disebut ambang atau lawang terdiri dari pintu muka – pintu depan; pintu dapur – pintu belakang; pintu malim atau pintu curi – pintu khusus untuk perempuan; dan pintu bulak – pintu keluar yang dekat dengan tangga. Pintu memiliki ukuran yang bervariasi, yaitu lebar 60-100 cm dan tinggi 150-200 cm. Sementara itu, jendela atau tingkap memiliki bentuk yang mirip dengan pintu namun dengan ukuran yang lebih kecil. Jendela biasanya memiliki kisi-kisi atau jerajak. Jika bentuknya bulat, maka disebut pinang-pinang atau larik. Hiasan ini bermakna orang yang mengetahui adat dan tahu diri.

Dinding rumah merupakan papan dinding yang dipasang vertikal yang disusun bertindih atau disebut juga sebagai tindih kasih. Alternatif pemasangan papan dinding adalah secara horizontal yang disebut susun sirih, namun cara ini jarang digunakan. Lantai rumah biasanya terbuat dari kayu meranti yang diketam rapi. Ketinggian lantai berbeda-beda, tergantung pada fungsinya.

Tangga rumah terdiri dari dua jenis yaitu tangga depan dan tangga belakang. Tangga depan biasanya untuk menerima tamu dari bagian depan rumah sementara tangga belakang digunakan untuk keluarga atau karib kerabat. Jumlah anak tangga biasanya berjumlah ganjil karena dianggap lebih baik.

Bangunan tradisional melayu adalah bangunan bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Ukuran maksimum dan minimum sebuah tiang tidak ditentukan. Ukuran ini bergantung kepada besar atau kecilnya rumah. Semakin besar rumahnya, semakin besar pula tiang-tiangnya.

Pondasi yang digunakan adalah pondasi umpak yang terbuat dari kayu dengan alas batu atau kayu keras. Pondasi umpak memiliki kelebihan yaitu agar tiang bangunan tidak langsung menyentuh tanah yang dapat mempercepat kelapukan. Jenis pondasi ini juga tahan terhadap getaran gempa.

Setiap daerah memiliki keunikan yang berbeda bukan hanya dari adat istiadat, bahasa, maupun rumah adatnya, bahkan ukiran setiap daerah pun memiliki keunikan tersendiri (Prasetya, dkk, 2023). Seperti rumah tradisional lainnya, rumah Melayu kaya akan ragam hias/ ukiran yang terinspirasi dari alam seperti motif flora (contoh: motif kaluk pakis), motif fauna (contoh: itik sekawan), motif agama (contoh: motif kaligrafi Arab) dan lain sebagainya. Ragam hias bergantung pada pemilik rumah.

Saat ini, Rumah Lontiok telah mengalami degradasi keadaan fisik bangunan seperti kerusakan pada elemen struktural dan arsitektural serta adanya perubahan material bangunan yang digunakan. Selain itu, rumah-rumah modern telah mengganti rumah-rumah tradisional yang menyebabkan langkanya rumah tradisional (Antono, 2005). Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut maka bangunan Rumah Melayu Lontiok ini tidak terdokumentasikan dengan baik dan akan semakin rusak. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan tipologi rumah Lontiok terhadap arsitektur Melayu agar tetap terjaga dan terlestarikan rumah melayu lontiok.

METODE

Metode penelitian pada artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian dengan mengeksplorasi kondisi nyata dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti pengamatan langsung, wawancara, dokumen, laporan dan lain sebagainya (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan wawancara. Pengamatan langsung bertujuan untuk mempelajari rumah Lontiok dari dekat agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Pengamatan langsung juga menggunakan teknik dokumentasi seperti foto dan video. Wawancara bertujuan untuk mengetahui sejarah serta fungsi Rumah Lontiok saat ini.

Setelah pengambilan data, kami melakukan analisis terhadap data yang telah diambil. Dalam pendekatan studi kasus, salah satu teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi langsung (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, kami melakukan

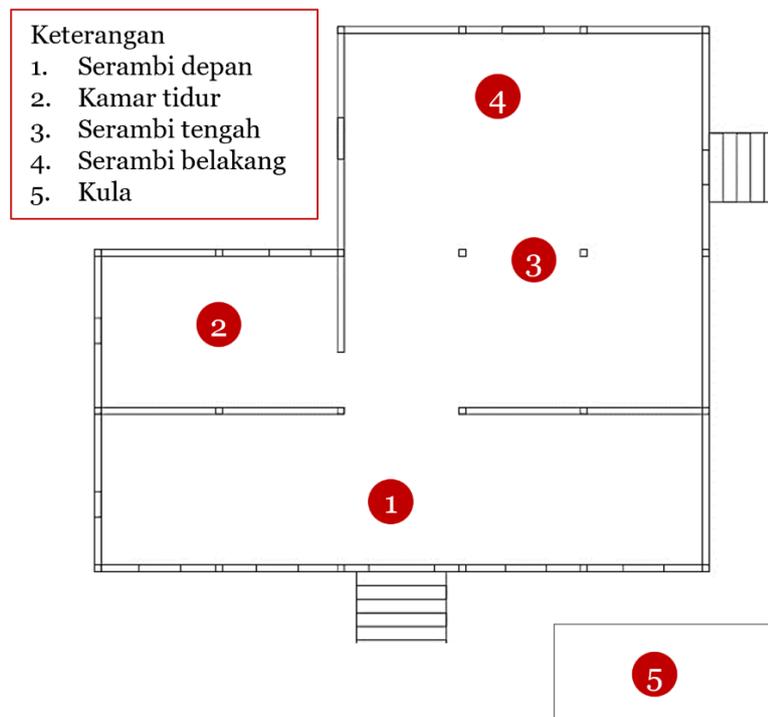
interpretasi langsung terhadap data yang telah diperoleh dan mengambil intisari dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Susunan Ruang Rumah Lontiok di Desa Kuapan

Rumah Lontiok ini merupakan rumah Melayu pertama di desa ini yang dibangun pada tahun 1870-an. Pemilik rumah saat ini merupakan generasi keturunan ketujuh dari pemilik pertama Rumah Lontiok ini. Pada tahun 2021, penghuni yang merupakan generasi kelima meninggal dunia. Rumah ini tidak lagi dihuni walau masih dirawat oleh generasi dibawahnya yang tinggal tepat di depannya. Saat ini, rumah ini dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul sanak saudara saat perayaan hari besar tertentu. Kolong bangunan digunakan sebagai tempat menjemur pakaian, sementara itu lantai mezanin (loteng) digunakan untuk menyimpan barang.

Rumah Melayu Lontiok ini terdiri dari struktur ruang serambi depan, serambi tengah, serambi belakang, kamar tidur dan dapur. Serambi depan merupakan ruang yang digunakan untuk menyambut para tamu dan bersosialisasi. Di belakangnya terdapat serambi tengah dimana sebagian ruangnya dibuat kamar tidur. Antara serambi tengah dan belakang tidak memiliki batas fisik yang jelas. Serambi belakang digunakan untuk menyambut keluarga atau kerabat yang masuk melalui tangga samping rumah. Di serambi ini juga terdapat dapur untuk memasak. Di serambi tengah, terdapat tangga kayu menuju parak atau loteng. Dulunya loteng ini digunakan untuk tempat beristirahat para wanita. Namun, saat ini digunakan sebagai gudang penyimpanan barang-barang.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

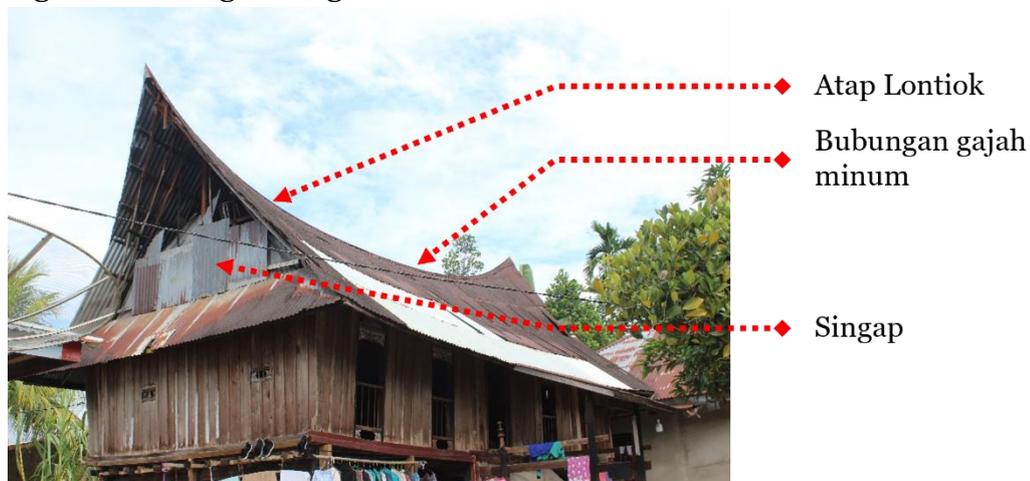
Gambar 4. Susunan ruang di Rumah Lontiok di Desa Kuapan

Rumah ini menggunakan loteng dari papan kayu dengan ketinggian yang cukup rendah, yaitu kurang lebih 2 meter. Loteng ini melingkupi serambi depan, kamar tidur, serta sebagian area serambi tengah dan belakang. Bagian kanan serambi tengah yang tidak dicakupi plafon bertujuan untuk memberikan akses ke loteng dengan menggunakan tangga vertikal. Area yang tidak dicakupi plafon langsung menuju ke atap bangunan. Pada area ini, cahaya matahari masuk ke dalam bangunan karena terdapat bagian atap yang terbuka.

Kondisi Fisik Rumah Lontiok di Desa Kuapan

Seperti Rumah Lontiok lainnya, rumah ini memiliki bentuk atap yang melentik. Bentuk atap ini memiliki makna bahwa manusia akan kembali kepada penciptanya (Faisal, 2019). Material atap menggunakan seng dengan rangka kayu. Sebagian telah diganti dengan seng baru sehingga terlihat perbedaan warna.

Bubungan atap rumah menggunakan bubungan gajah minum. Orientasi perabung sejajar dengan jalan raya. Perabung ini memiliki bentuk lurus sebagai lambang lurusnya hati orang Melayu. Pada bagian samping atap atau singap sering disebut dengan Teban Layar, Ebek atau Bidai. Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bangunan ini hanya memiliki satu tingkat dan tidak memiliki hiasan. Bidai 1 biasanya menandakan bangunan umum yang dapat dibuat oleh siapa saja. Singap asli sudah termakan usia sehingga digantikan dengan seng.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

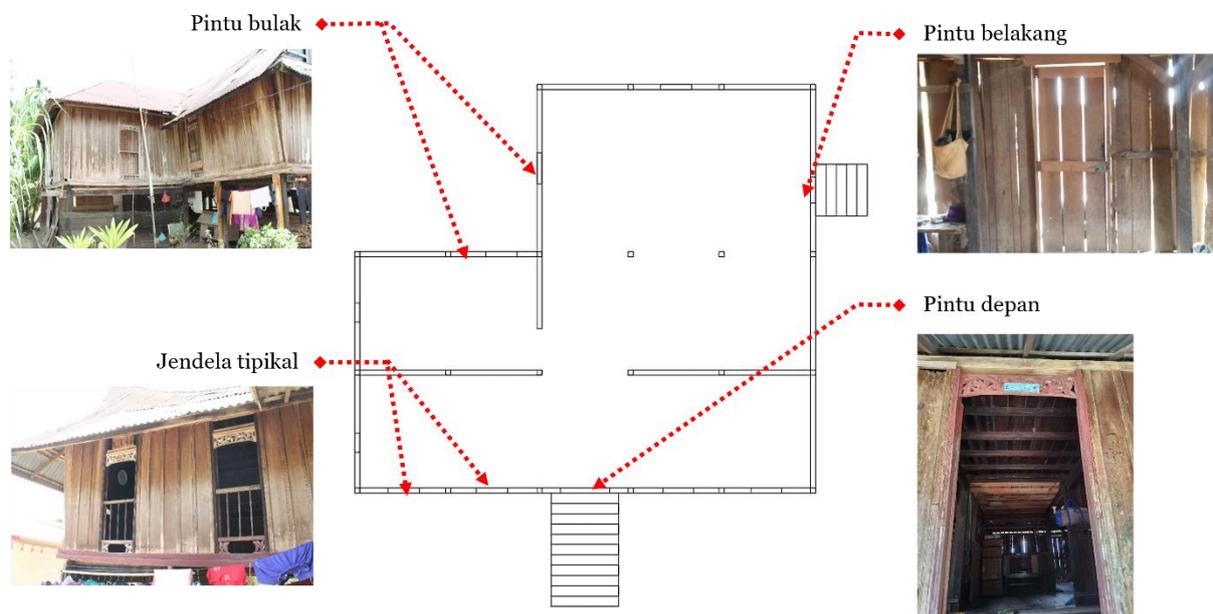
Gambar 5. Bentuk atap Rumah Lontiok di Desa Kuapan

Pintu masuk pada rumah Melayu ini adalah pintu dengan dua daun pintu dengan kunci atas, memiliki lebar dan tinggi masing-masing 85 cm dan 200 cm kunci atas. Selain pintu depan, terdapat pintu khusus yang disebut pintu bulak, yaitu pintu yang tidak memiliki tangga keluar. Pintu bulak berjumlah 4 buah dengan lebar dan tinggi masing-masing 60 cm dan 150 cm.

Pintu belakang terletak pada ruang serambi belakang dan dapur. Pintu ini digunakan sebagai akses jalan keluar dari arah belakang rumah. Pada bagian pintu belakang terdapat anak tangga berjumlah 5 buah yang terbuat dari kayu. Namun,

terdapat beberapa anak tangga yang patah dan rapuh sehingga tangga tidak lagi aman digunakan. Pada bagian kunci pintu pada awalnya menggunakan pengkelang dan belah pintu (pasak kayu yang direntangkan sebagai pengunci pintu). Karena termakan usia, pengunci pintu ini diganti dengan pengunci pintu dari besi. Daun pintu berupa papan yang disusun secara vertical menjadi daun pintu. Pintu pada rumah Melayu ini tanpa panel ataupun ram-ram (jalusi), baik pada pintu masuk utama maupun pintu lainnya.

Jendela menggunakan material kayu dengan pagar selasar. Jerajak pada jendela ini adalah ornamen kaluk pakis terbuat dari kayu. Jendela memiliki ukuran berbeda, yaitu 63 dan 65 cm. Tinggi jendela sama dengan dinding karena jendela membentang dari bagian dasar dinding hingga bagian balok atas rumah. Jendela yang lebar dan tinggi ini memungkinkan pemilik rumah untuk dapat melihat keluar rumah pada saat sore hari ketika bersantai dan berkumpul bersama keluarga.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

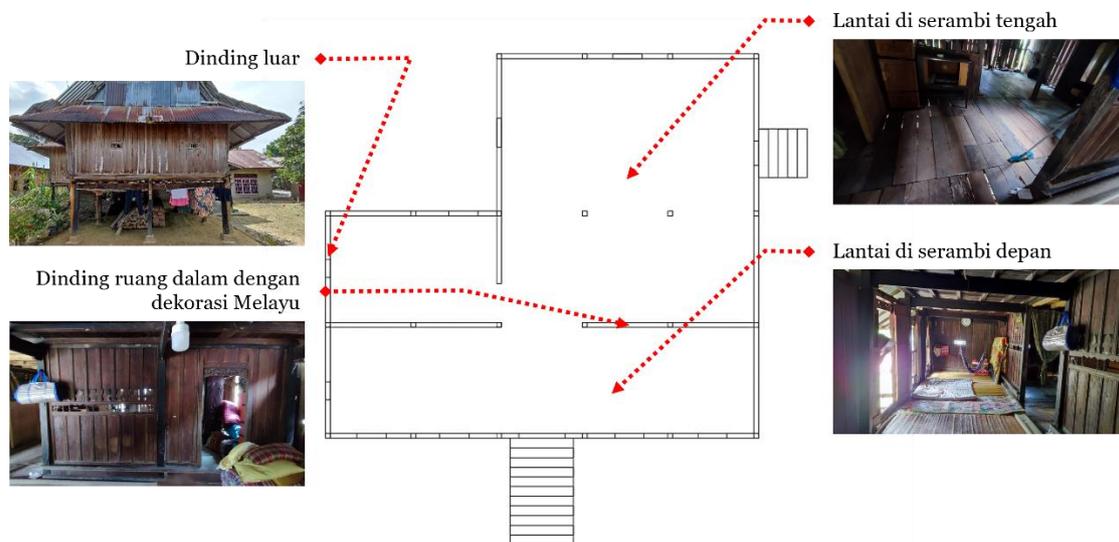
Gambar 6. Bentuk pintu dan jendela

Lantai rumah terbuat dari kayu mahoni pada sebagian lantainya yang memiliki ukuran 18 – 20 cm yang tiap kayunya di haluskan, dengan ketinggian lantai pada rumah melayu ini sama pada setiap ruangnya. Terdapat bekas karpet plastik *vinyl* yang menutupi lantai di beberapa bagian rumah seperti di serambi depan, serambi tengah dan kamar tidur. Sebagian besar karpet ini telah rusak dimakan usia. Pemilik rumah menggelar beberapa tikar sebagai penutup lantai di serambi depan sebagai tempat bersantai.

Dinding rumah ini dimulai dari ketinggian $\pm 1,6$ meter dari permukaan tanah dikarenakan rumah yang berbentuk panggung. Dinding rumah melayu terbuat dari papan yang di susun rapi dan di haluskan serta di pernis di beberapa bagian dinding rumah melayu. Dinding kayu ini berbahan dari kayu bengkirai yang di pasang dengan ketinggian 2 m pada rumah melayu, dengan ketebalan 2-5 cm dengan lebar 16 cm pada

tiap papan kayu dinding, yang disusun secara vertikal dan ada yang horizontal. Serta menggunakan sambungan jenis lidah pian pada sebagian dinding rumah, sebagian lagi disusun biasa/ susun sirih yang di susun secara vertikal. Serta adanya motif melayu yang ada pada dinding rumah melayu ini. Dinding bagian luar banyak yang terkelupas terutama di bagian samping dan belakang bangunan. Namun, dinding ini masih kokoh dan tidak memiliki tanda-tanda kerusakan karena rayap dan sejenisnya.

Pada dinding samping, terdapat bukaan dengan dekorasi Melayu yang dapat membiarkan udara lewat walau pintu dan jendela ditutup. Udara juga dapat masuk melalui celah-celah susunan papan sehingga bangunan terasa sejuk walau tidak menggunakan penghawaan buatan. Pada bagian dalam, terdapat dinding dengan dekorasi Melayu yang membatasi serambi depan dengan kamar tidur dan serambi tengah. Seperti dinding luar, dinding ini disusun vertikal dengan beberapa bukaan yang diberi dekorasi Melayu.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 7. Dinding dan lantai

Tangga utama yang menghadap ke jalan telah mengalami perbaikan dengan material beton. Kaki tangga diberi umpak sebagai alas dengan bagian atas tangga diletakkan miring ke pintu. Tangga memiliki lebar 220 cm dan tinggi 180 cm dari atas permukaan tanah. Sisi atas tangga memiliki ornamen khas Melayu. Pada bagian samping rumah juga terdapat tangga kayu yang menghubungkan bagian luar rumah dengan serambi belakang. Biasanya tangga samping ini diperuntukkan bagi kerabat dekat dan keluarga yang ingin bertamu, sedangkan tangga depan digunakan untuk menyambut tamu secara general.

Tiang pada rumah ini berjumlah 22 buah tiang. Tiang didirikan dalam 6 baris dengan 4 baris terdiri dari 4 tiang, dan 2 baris terdiri 3 tiang. Sesuai dengan Zain (2017), pola *grid* pada bangunan Melayu menciptakan ruang yang menyesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Material yang digunakan untuk tiang seri adalah jenis kayu ulin. Ukuran tebal tiang adalah 10 cm. Dan tinggi tiang sampai pembatas tiang adalah 1.3 m. Tiang Rumah Melayu Lontiok ini memiliki tinggi 1,6 meter, sesuai

dengan karakteristik umum yang biasanya digunakan pada arsitektur Rumah Lontiok yaitu menggunakan tiang-tiang tinggi setinggi orang dewasa berdiri, sehingga untuk mengakses bagian dalam rumah harus menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga 5 buah.

Rumah ini menggunakan pondasi umpak yang dibangun di atas permukaan tanah. Karena sering terjadi pasang surut air dan adanya kebutuhan untuk menjaga kekokohan rumah, pemilik rumah melakukan renovasi terhadap pondasi. Pondasi ini diberi perkerasan beton agar bangunan lebih kuat dan tahan lama. Tiang pondasi terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan motif melayu sebagai ornamen penghias.

Pada bagian depan rumah, terdapat tempat penampungan air atau yang disebut dengan kula. Kula ini berbentuk seperti sumur yang digunakan untuk menampung air hujan. Pada rumah ini, kula dibuat dari bata yang diberi plesteran semen, kemudian diberi dekorasi Melayu di bagian pinggirannya. Kula ini masih digunakan oleh pemilik rumah untuk menampung air hujan. Bagian atasnya ditutup sebagian agar tidak dimasuki binatang dan sejenisnya. Bagian yang terbuka sebagai tempat untuk masuknya air hujan ke tempat penampungan air.

Seperti rumah Melayu pada umumnya, rumah ini memiliki ornamen yang didominasi oleh ragam flora. Ornamen ini merepresentasikan makna bahwa kehidupan manusia tidak bisa terpisah dari alam (Faisal, 2019). Pada rumah ini, ornamen melayu dapat ditemui pada pintu, jendela, bukaan ventilasi, tiang pondasi, dinding dalam hingga kula penampungan air. Ukiran-ukiran ini juga melambangkan status sosial pemilik rumah, semakin banyak dan semakin bagus ukiran-ukiran yang ada semakin tinggi status sosial pemiliknya.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 8. Ornamen melayu dengan ragam flora

Tabel 1. Tipologi Rumah Lontiok di Desa Kuapan

Karakteristik dan Elemen	Kondisi eksisting
Susunan ruang	Serambi depan; Kamar tidur; Serambi tengah; Serambi belakang; loteng
Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Material seng - Bentuk bubungan gajah minum - Singap tanpa hiasan
Pintu	<ul style="list-style-type: none"> - Pintu depan: memiliki dua daun pintu dengan bukaan berukuran 85 x 200 cm - Pintu bulak: berjumlah 4 buah berukuran 60 x 150 cm - Pintu belakang: dibentuk dari papan yang disusun vertical
Jendela	<ul style="list-style-type: none"> - Bermotif kaluk pakis - Tinggi jendela setinggi dinding dengan lebar 63-65 cm - Memiliki jerajak
Dinding	<ul style="list-style-type: none"> - Material kayu yang kebanyakan dipasang secara vertikal sambungan lidah pian - Terdapat dekorasi Melayu yang kebanyakan motif flora pada dinding dalam dan bukaan samping
Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Material kayu mahoni yang dihaluskan - Terdapat sisa pemakaian karpet vinyl - Tikar sebagai penutup lantai di serambi depan
Tangga	<ul style="list-style-type: none"> - Tangga depan: penggantian material menjadi beton, berjumlah 5 anak dengan total ketinggian 180 cm, masih memiliki ornamen Melayu - Tangga samping: dari material kayu
Tiang	<ul style="list-style-type: none"> - Material kayu ulin - Berjumlah 22 tiang - Tinggi 160 cm
Pondasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pondasi umpak dengan tiang dari kayu dan ornamen dekorasi. - Pondais diberi perkerasan beton agar lebih kuat dan tahan lama
Kula	<ul style="list-style-type: none"> - Material dari bata yang diplester semen - Masih digunakan untuk menampung air
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak bermotif flora - Terdapat pada bingkai pintu, jendela, bukaan ventilasi, tiang pondasi, dinding dalam dan kula

Sumber: Penulis

KESIMPULAN

Rumah Lontiok yang berada di Desa Kuapan ini telah berusia puluhan tahun, rumah Melayu ini menampilkan daya tarik seni arsitektur yang mencerminkan budaya Melayu dan Islam. Namun, belum banyak yang membahas karakteristik rumah ini terutama di Desa Kuapan, Riau. Rumah Lontiok ini memiliki karakteristik

yang mirip dengan rumah tradisional Melayu lainnya. Namun, rumah ini sudah mengalami banyak perubahan sehingga karakteristik asli bangunan sulit untuk ditemukan. Perlakuan ini tidak bisa dihindari agar bangunan ini terus bertahan dan dapat dimanfaatkan.

Hasil dari penelitian ini adalah tipologi susunan ruang pada rumah Lontiok ini terdiri dari serambi depan, kamar tidur, serambi tengah, serambi belakang, tangga depan dan tangga belakang. Tipologi struktur dan konstruksi rumah Lontiok ini terdiri dari atap yang berbentuk lontiok, perabung bubungan gajah minum dengan orientasi sejajar jalan, bidai satu tanpa ornamen, tiang yang berjumlah 22 buah, pintu yang terdiri atas pintu depan, pintu bulak serta pintu belakang, jendela dengan 2 daun, tangga ganjil yang berjumlah 5 anak tangga, terdapat loteng sebagai tempat penyimpanan barang, lantai yang terbuat dari kayu, dinding yang terbuat dari kayu yang disusun secara lidah pian dan susun sirih, serta pondasi umpak. Rumah Lontiok objek penelitian ini juga memiliki ragam hias dengan motif flora melayu yang ditemukan pada bagian pintu, jendela, bukaan ventilasi, tiang pondasi, dinding dalam serta kula penampungan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mudra, M.. 2004. **Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman**. Yogyakarta: Adicita.
- Antono, Y.S. 2005. Rumah Tradisional Batak Toba Menuju Kepunahan. **Logos: Jurnal Filsafat-Teologi**. Vol 4 (2): 107–133.
- Aurelia, N., Winandari, M.I.R., Iskandar, J., 2019. Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. **Mintakat: Jurnal Arsitektur**. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Effendy, T., 2007. **Bangunan Tradisional Melayu dalam Heddy Shri Ahimsa- Putra (Ed). Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan**. Hal. 597-626. Adicitra Karya Nusa, Yogyakarta.
- Creswell, J.W., 2013. **Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches, 3rd edition**. ed. Sage Publication.
- Faisal, G., 2019. Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. **Langkau Betang: Jurnal Arsitektur**. Vol 6 (1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.31007>
- Faisal, G., 2018. **Paradigma Kota Pekanbaru Menuju Kota Berbudaya Melayu: Kajian Kebijakan dan Kekuasaan dalam Mewujudkan Citra Kota**, in: Nuzir, F.A., Putra, I.N.G.M., Novianto, M.C. (Eds.), *Antologi Kota Indonesia*. Warmadewa University Press, Denpasar.
- Firzal, Yohannes. 2015. Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu. **Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan**, Vol 2.

- Ongkojoyo, T.A dan Santoso, J.J. 2023. Hubungan antara Kebudayaan dan Nilai Keberlanjutan pada Rumah Tradisional Batak Toba. **Rustic: Jurnal Arsitektur**. Vol 3 (2): 113-131.
- Prasetya, L.E, dkk. 2023. Makna dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar. **Rustic: Jurnal Arsitektur**. Vol 3 (2): 73-87.
- Refisrul & Arios, Rois Leonard. 2021. **Konsep Tata Ruang Budaya Pada Rumah Gadang Kajang Padati di Kota Padang, Sumatera Barat**. <https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/185>.
- Rumiati, A., Prasetyo, Y.H., 2013. Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. **Jurnal Permukiman** 8. <https://doi.org/10.31815/jp.2013.8.78-88>
- Zain, Zairin. 2006. Sistem struktur Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat (Structural System of Malays Traditional House in Sambas Town West Kalimantan). **Indonesian National Journal of Architecture NALARs** Muhammadiyah University of Jakarta Volume 5 No. 2. Jakarta.
- Zain, Z., 2012. Analisis Bentuk dan Ruang Pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat. **NALARs** 11 (1): 39-62.
- Zain, Z., Milenia, C.J., Aulia, N.I., 2021. Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Pulau Sumatera (Studi Perbandingan Komponen Pembentuk Arsitektur). **Arsir** 4. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2880>